

**PERAN GURU DAN ORANG TUA
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK
DI MI DAWUNG TEGALREJO MAGELANG**



Oleh:

Rizka Ayu Fadhillah

NIM: 1420421012

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Ayu Fadhillah
NIM : 1420421012
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Rizka Ayu Fadhillah
NIM : 1420421012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Ayu Fadhillah
NIM : 1420421012
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juli 2018



Saya yang menyatakan,

Rizka Ayu Fadhillah
NIM: 1420421012

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERAN GURU DAN ORANG TUA
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK
DI MI DAWUNG TEGALREJO MAGELANG

Yang ditulis oleh:

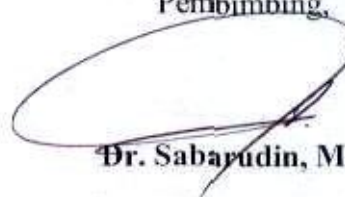
Nama	: Rizka Ayu Fadhilah
NIM	: 1420421012
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2018

Pembimbing,



Dr. Sabarudin, M. Si



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Peran Guru dan Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Agama
Pada Anak di MI Dawung Tegalsrejo Magelang

Nama : Rizka Ayu Fadhillah

NIM : 1420421012

Prodi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 20 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 16 Agustus 2018



Prof. Noorhaldi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Peran Guru dan Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai
Agama Pada Anak di MI Dawung Tegalorejo Magelang

Nama : Rizka Ayu Fadhillah, S.Pd.I.

NIM : 1420421012

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

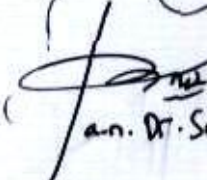

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui Tim Penguji ujian munaqosah:

Ketua Sidang Ujian : Dr. Najib Kailani, S.Fil., MA

Pembimbing/ Penguji : Dr. Sabarudin, M.Si

Penguji : Dr. Maemonah, M.Ag.

()
()
a.n. Dr. Sabarudin, M.Si
()

Diuji di Yogyakarta pada hari Jumat, 20 Juli 2018

Waktu : 08.00 s.d 09.00

Hasil/ Nilai : 88/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

ABSTRAK

Rizka Ayu Fadhillah (1420421012). *Peran Guru dan Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Konsentrasi PAI, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Tesis ini merupakan kajian terhadap peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak agar tertanam nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, mengetahui peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang. *Kedua*, mengetahui bentuk nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang. *Ketiga*, Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang. *Keempat*, mendeskripsikan hasil dari penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang.

Penelitian ini berorientasi pada penelitian lapangan (*field research*). Berupa penelitian yang bersifat deskriptif *non statistic* sebagai upaya untuk menggambarkan gejala, peristiwa atau kejadian yang aktual pada objek.

Peran guru dalam penanaman nilai keagamaan nampak sebagai peran pendidik, fasilitator, informator, mediator, motivator, teladan dan evaluator. Sementara peran orang tua dalam penanaman nilai keagamaan nampak pada peran orang tua sebagai guru dan madrasah pertama, orang tua sebagai pendidik dan orang tua sebagai teladan. Nilai-nilai yang ditanamkan di MI Dawung Tegalrejo Magelang; akhlak dengan sesama manusia, akhlak dengan Sang Khalik, kedisiplinan dan tanggungjawab, kebersamaan dalam kebaikan, peduli sesama dan peduli lingkungan. Faktor pendukung penanaman nilai keagamaan; lingkungan yang religius, pendidik memiliki latar belakang akademik yang mendukung, fasilitas ibadah yang mendukung, teladan guru dan orang tua, keikhlasan doa guru dan orang tua. Faktor penghambat; kurangnya fasilitas penunjang buku dan alat peraga, perpustakaan yang kurang memadai, serta ketidak mampuan mengimbangi kemajuan teknologi. Metode penanaman nilai-nilai agama di madrasah lebih cenderung menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan hukuman (*funishment*) dan metode yang digunakan orang tua di rumah lebih cenderung memakai metode keteladanan dan hadiah atau *reward*.

Implikasi dari penanaman nilai keagamaan nampak pada sikap dan kebiasaan peserta didik lebih rajin dan teratur dalam melaksanakan ibadah keseharian, bahkan sebagian keluarga merasa terbantu karena orang tua terkadang belajar doa-doa tertentu kepada anaknya. Implikasi yang lain adalah anak lebih memahami dan taat bahkan membantu pekerjaan orang tua dan menghargai anggota keluarga yang lainnya, serta memiliki potensi yang sangat baik, yaitu mengajak orang lain berbuat baik.

Kata kunci: Peran Guru dan Orang Tua, Penanaman Nilai-nilai agama.

ABSTRACT

Ayu Fadhillah, Rizka (1420421012) The role of teachers and parents in the cultivation of the religious values in MI Dawung Tegalrejo Magelang. Thesis, Education Program Study, Islamic Elementary Concentration of PAI, Postgraduate Program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

This thesis is the study of the role of teachers and parents in instilling the values of religious values on the child in order for the embedded value of the faith, the value and worth of worship and morals. This research aims are, first, knowing the role of teachers and parents in instilling the religious values on the children in MI Dawung Tegalrejo Magelang. Second, knowing the forms of religious values the children in MI Dawung Tegalrejo Magelang. Third, analyzed the factor endowments and barrier in the cultivation of the religious values the children in MI Dawung Tegalrejo Magelang.

This research is oriented toward field research. This study is descriptive, non-statistic, as an effort to imagine the symptom or actual event toward the object.

The role of teachers in religious values is seen as the role of educators, facilitators, informants, mediators, motivators, role of models and evaluators. The role of parents in religious values is seen in the role of parents as teachers and first madrasah, parents as educators and parents as role models. Values invested in MI Dawung Tegalrejo Magelang; morals with fellow human beings, morals with the Creator, discipline and responsibility, togetherness in kindness, care for each other and the environment. Factors supporting the establishment of religious values; religious environment, educators have a supportive academic background, supportive worship facilities, teachers and parents as role of models, sincerity of prayer of teachers and people. Obstacle factor; lack of supporting facilities for books and props, inadequate libraries, and inability to keep pace with technological advances.

The implications of religious values are seen in the attitudes and habits of the students more diligently and regularly in carrying out daily worship, even some families feel helpful because parents sometimes learn certain prayers to their children. Another implication is that children are more understanding and obedient even help the work of parents and respect other family members, and have a very good potential, which invites others to do good.

Keywords : The role of teachers and parents, The cultivation of the religious values

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidakdikembangkan	Tidakdikembangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	śa'	ś	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	zet (dengantitik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	Esdan ye
ص	Şad	Ş	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	‘ain	‘	Komaterbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. KonsonanRangkapkarenaSyaddahditulisrangkap

متعقدين	ditulis	Muta’aqqidîn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Biladimatikanditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Biladiikuti kata sandang “al” sertabacaankeduaituterpisah, makaditulisdengan h.

كرمة الاولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya’
---------------	---------	--------------------

2. Bilata’ marbutahhidupataudenganharakatfathah, kasrah, dan dammahditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātulḥiṭri
------------	---------	--------------

D. VokalPendek

_____	Kasrah	ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a

_____	dammah	ditulis	u
-------	--------	---------	---

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā jāhiliyah
fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	î karîm
dammah + wawumati فروض	Ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai bainakum
fathah + wawumati قول	Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisah dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bilad iikutihuruf qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو الفروض	ditulis	ḡawīal-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar, walaupun masih banyak sekali kekurangan.

Shalawat serta salam selalu penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam yang tidak berilmu pengetahuan kepada alam yang berilmu pengetahuan sehingga kita bisa merasakan indahnya Islam.

Setelah melalui proses panjang, adalah merupakan karunia sangat besar bagi penulis telah menyelesaikan tesis yang berjudul “Peran Guru dan Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang”, meskipun jauh dari kesempurnaan.

Terselesaikannya tesis ini, penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan doa, finansial, motivasi, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga dengan penuh ketulusan seraya teriring doa yang penulis tujukan kepada :

1. Bapak Prof. Drs. K. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, Ph.D selaku Direktur Program Pasca Sarjana (PPS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ra'fah, BSW., M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Sabarudin, M.Si, selaku pembimbing yang telah memberikan banyak masukan, dukungan, dan pengertian kepada penulis dalam berjuang menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Dosen PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah dan para karyawan yang telah memberikan pengetahuan, informasi dan pengalamannya kepada penulis selama proses pembelajaran.
6. Orang tua, suami, anak-anakku dan keluarga besar tercinta serta orang-orang terdekatku, yang selalu memberikan doa, dorongan dan motivasi kepada penulis selama menjalani kuliah di PPS UIN Sunan Kalijaga dan menapaki hidup lebih berarti.
7. Bapak M. Harisudin, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah dan seluruh *Asatidwal Ustadah* MI Yakti Dawung Tegalrejo Magelang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di madrasah tersebut tanpa batas .
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Prodi PGMI Angkatan 2014/2015, yang telah berbagi ilmu, berkumpul bersama dan kompak, berbagi cerita dan kesempatan untuk saling memberi semangat.
9. Terakhir kalinya kepada seluruh pihak yang telah memberikan segudang ilmu, pengertian, dan motivasi untuk selalu giat belajar dalam menggapai cita-cita dan mencari ridho Ilahi serta bermanfaat bagi orang lain.

Akhirnya dengan rasa syukur yang tidak terkira penulis berharap semoga apa yang telah menjadi jeri payah penulis ini merupakan salah satu jalan menggapai ridho-Nya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, terutama bagi sekolah-sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama bagi siswanya.

Yogyakarta, 17 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.	12
F. Metodologi Penelitian.....	36
G. Sistematika Pembahasan.....	41
BAB II LANDASAN TEORI	43
A. Peran Orang Tua dan Guru.....	43
1. Peran Orang Tua	43
2. Peran Guru	47
B. Penanaman Nilai Agama.	49
1. Pengertian Penanaman Nilai Agama.....	49
2. Landasan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	57

a. Landasan Pendidikan Agama Islam.....	57
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	57
3. Materi Penanaman Nilai Agama	60
a. Nilai Keimanan.....	61
b. Nilai Ibadah.....	62
c. Nilai Akhlak.....	63
4. Metode Penanaman Nilai Agama.....	64
a. Metode Keteladanan.....	65
b. Metode Pembiasaan.....	67
c. Metode Nasehat.....	69
d. Metode Hukuman.....	70
C. Anak Usia Sekolah Dasar	71

BAB III GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH

DAWUNG MAGELANG	74
A. Profil Madrasah	74
B. Sejarah Singkat berdirinya Madrasah	74
C. Keadaan Fisik	76
D. Tenaga Pengajar dan keadaan siswa.....	77
E. Periodisasi Kepemimpinan Madrasah.....	78
F. Landasan Hukum.....	81
G. Standar Kompetensi Lulusan, Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah	82
H. Visi, Misi dan Tujuan MI Dawung Tegalrejo.....	83

BAB IV GURU DAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI

AGAMA.....	87
A. Peran Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Agama	87
1. Peran Guru	87
2. Peran Orang Tua	101

B. Nilai-nilai Agama Yang ditanamkan Pada Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang.....	109
C. Metode Penanaman Nili-Nilai Agama pada Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang.....	114
1. Metode Guru di Madrasah.....	114
2. Metode Orang Tua di Keluarga.....	119
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang.....	121
1. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang	121
2. Faktor Penghambat Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang	123
E. Hasil Peran Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang.....	125
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran-saran	135
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan fisik Madrasah.....	72
Tabel 2	Tenaga Pengaja	73
Tabel 3	Jumlah Siswa.....	74
Tabel 4	Prestasi Siswa.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat. Agar tujuan pendidikan berhasil dengan baik, harus ada kerjasama antara ketiga lingkungan tersebut. Seiring dengan berkembangnya era globalisasi, kerjasama tersebut tidak bisa berjalan secara harmonis, yang ditandai dengan perubahan kondisi sosial-budaya dan adanya dekandensi moral masyarakat. Dalam kenyataannya memang persoalan sikap dan perilaku selalu mewarnai kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Terjadinya kemerosotan sikap dan perilaku merupakan penyakit yang dengan cepat menjalar luas kesegala bidang kehidupan manusia jika tidak segera diatasi. Sebagaimana bunyi syair:

“Sesungguhnya keabadian suatu bangsa terletak pada kehidupan moralnya apabila hancur moralnya suatu bangsa, maka akan hancur pula negaranya”. Sehubungan dengan kemajuan diarus modernisasi dan globalisasi membawa perubahan cukup besar dalam setiap aspek kehidupan di masyarakat.

Terciptanya manusia *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi tujuan pendidikan, menjadi jauh panggang dari api. Di masyarakat muncul berbagai permasalahan kehidupan yang semakin kompleks. Hampir setiap hari terjadi fenomena kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, penyalahgunaan narkoba,

tawuran antar pelajar atau antar komunitas yang saling berselisih paham, dan sebagainya. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar melainkan juga sudah mulai merambah kepedesaan. Hal ini merupakan salah satu cermin kegagalan pendidikan di negeri yang notabene menjunjung nilai-nilai budaya bangsa ini.

Dari fenomena tersebut di atas menjadi sebuah renungan dan evaluasi bersama, khususnya dalam dunia pendidikan selama ini. Berbagai peristiwa tersebut menuntut adanya sebuah solusi atau pemikiran berkaitan dengan sistem pendidikan yang tepat, yang tidak hanya bersifat kognitif-akademis, akan tetapi lebih pada penanaman nilai hingga terinternalisasi dalam setiap diri anak didik.

Oleh karena itu penanaman sikap dan perilaku akan lebih baik dilakukan sejak dini agar terpatrit dalam sanubari, yakni mulai dilakukan dari pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan proses peletakan dasar-dasar pendidikan (*basic educational*) dan sebagai tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal dan sebaliknya. Kegagalan pendidikan di rumah tangga akan berdampak cukup besar pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua mempunyai

tanggung jawab penuh agar anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya.

Dalam Islam eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakat. Anak dikatakan mempunyai hubungan vertikal dengan Allah karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan demikian, namun Allah telah membekali potensi pada diri anak yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan penanaman melalui bimbingan dan pemeliharaan yang tepat terlebih pada usia dini. Salah satu potensi yang dimiliki anak adalah potensi beragama seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ - ١٣٠-

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah) tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang harus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Anak merupakan hiasan dalam kehidupan dunia, sekaligus sebagai kekuatan, kehormatan, dan karunia. Terutama karena anak merupakan permata hati, oleh sebab itu orang tua wajib memberi perhatian khusus kepada

¹ Diambil dari Al Quran Digital Al Kalam Penerbit Diponegoro

pendidikan anak. Dengan demikian orang tua sangat berperan terhadap pendidikan anak. Pokok- pokok isi pendidikan yang perlu dikuasai orang tua adalah tauhid, akhlak, ibadah, tanggung jawab dan wawasan kehidupan. Tujuan pendidikan keluarga mengacu pada pembentukan anak dan anggota keluarga yang beriman, bertaqwa, bersyukur pada Allah SWT, berakhlakul karimah terhadap sesama manusia, cerdas, terampil, sehat dan bertanggung jawab.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antar kedua lingkungan itu terdapat obyek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.²

Adanya subyek dan tujuan yang sama dalam pendidikan dapat dipahami pentingnya kerjasama dan hubungan antara kedua lingkungan itu. Kerjasama hanya tercapai apabila kedua belah pihak saling mengenal, contohnya guru dengan orang tua siswa. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik hubungannya dengan Tuhan

² Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 76.

maupun hubungan dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Selain keluarga, peranan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pendidikan anak. Sekolah harus bisa membentuk karakter yang positif bagi peserta didik, yaitu dalam pembentukan mental dan agamanya yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar fungsi sekolah sebagai salah satu tempat pembentukan keberagaman peserta didik dapat berperan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, seyogyanya sekolah bisa menciptakan kondisi yang kondusif yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya yang mengarah pada mental keagamaan yang baik.

Keberhasilan pada proses pendidikan akan tercapai apabila guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai pribadi yang mereka miliki. Masalah keteladanan merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan sebagai pendidik. Keteladanan dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil. Guru merupakan faktor pendidikan yang menempati posisi utama dalam memegang peranan penting dalam keseluruhan Proses Pembelajaran di Sekolah.³

Pada saat sekarang ini ada kekhawatiran yang menyeruak ketika kita menyaksikan tawuran antar pelajar terjadi dimana-mana yang menyebabkan

³ Ipah Saripah, "Peran Orang Tua dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah, *STUDIA DIDKATIKA* Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.2 Tahun 2016 ISSN 1978-8169 , 2.

keresahan bagi masyarakat. Ada kegelisahan yang muncul ketika menyaksikan berita tentang tindakan kriminal yang ditayangkan di berbagai stasiun televisi, pembunuhan, perampokan, pencurian, pelecehan seksual atau memakai narkoba. Berita tersebut sudah menjadi santapan sehari-hari bagi pemirsa televisi dan pelakunya tidak jarang masih usia anak sekolah. Sehingga muncul pertanyaan yang mungkin muncul dibenak setiap individu masyarakat, apakah keyakinan moral bangsa ini benar- benar sudah rusak. Apa ada yang salah dengan pendidikan di negara Indonesia ini, khususnya Pendidikan Agama Islam. Sehingga timbul perilaku yang negatif yang belakangan ini sering muncul dan kian menyebar dikalangan masyarakat khususnya pada kalangan pelajar.

Penanaman nilai-nilai agama kepada anak sangatlah penting karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam selama ini adalah rendahnya dan kurangnya sikap dan perilaku siswa. Kelemahan Pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian baik, kuat, dan berakhlak mulia.⁴ Dengan demikian antara orang tua dan guru perlu kerja sama untuk menciptakan lingkungan yang agamis sehingga dapat mendukung upaya untuk membentuk sikap dan perilaku keagamaan pada anak. Lingkungan agamis harus diciptakan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

⁴ Toto Suharto dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Globhal Pustaka Utama, 2005), 169.

Problematika dunia edukasi sampai saat ini masih berkutat pada kenakalan anak yang disebabkan kurangnya perhatian orang tua akibat sibuk kerja, lemahnya minat belajar, kurangnya konsentrasi belajar, habituasi peserta didik yang masih perlu dikontrol, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu juga ada siswa yang mengindahkan peraturan madrasah, pencarian pembenaran diri ketika bercanda berlebihan dan berujung diskriminasi antar teman sekelas.⁵

Hal utama yang menjadi ketertarikan penulis untuk membahas tentang kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yaitu ketika penulis melakukan observasi di MI Dawung Tegalrejo Magelang, penulis menemukan suatu fenomena yang menunjukkan bahwa sikap dan perilaku anak-anak ketika berada di lingkungan sekolah pada umumnya tidak sama dengan apa yang muncul di kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil berjudul, “Peran Guru dan Orang Tua Dalam Penanaman Nilai – Nilai Agama Pada Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

⁵ Observasi pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 09.00 wib di MI Dawung Tegalrejo Magelang.

⁶ Observasi pada tanggal 12 Februari 2015 pukul 10.00 wib di MI Dawung Tegalrejo Magelang.

1. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang?
2. Nilai-nilai agama apa saja yang ditanamkan kepada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang?
4. Bagaimana hasil dari peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang.
 - b. Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai agama apa saja yang ditanamkan pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang.
 - c. Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang.
 - d. Mendeskripsikan hasil dari peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang.

2. Kegunaan dari Penelitian

a. Bersifat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi ilmiah tentang peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama.
- 2) Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang agama Islam maupun umum.

b. Bersifat Praktis

- 1) Menambah kreativitas serta wawasan anak yang ikut berperan aktif di MI Dawung Tegalrejo Magelang.
- 2) Memberikan motivasi dan dukungan agar MI Dawung Tegalrejo Magelang lebih meningkatkan keefektifan dan keefisien agar menjadi lebih baik lagi.

D. Kajian Pustaka

Menurut pengamatan penulis judul tesis ini belum ada yang meneliti. Namun demikian sudah ada penulisan lain yang terkait dengan tema yang penulis angkat, yaitu:

1. Tity Setyorini, “ Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru dan Orang Tua dalam Hubungannya dengan Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta”. Tesis (Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012). Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Tesis ini menunjukkan tentang keterkaitan yang positif keteladanan guru

dan orang tua mempengaruhi terhadap perilaku siswa kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta, dari hal tersebut kombinasi keteladanan guru dan orang tua disini dapat menginspirasi siswa.⁷

2. Dwi Rangga Vischa Dewayanie,” *Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan (Studi Atas Forum Silaturahmi Guru dan Orang Tua)* “. Tesis, (Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014). Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan metode penelitian kualitatif. Tesis ini menunjukkan bahwa peranan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak menyatukan berbagai konsepsi dengan guru berperan sebagai pendidik, berakhlak baik, pengajaran relevan, dan bersikap hangat, berperan menciptakan keluarga rukun mengembangkan potensi dan memonitoring anak.⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mahya pada tahun 2006 tentang Peranan Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Anak di Taman Kanak-kanak Raudhatul Athfal Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai- nilai yang ditanamkan adalah nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Cara dalam menanamkan nilai

⁷Tity Setyorini, *Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru dan Orang Tua dlam Hubungannya dengan Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta*, Yogyakarta, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012. hlm, abstrak

⁸ Dwi Rangga Vischa, *Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan (Studi Atas Forum Silaturahmi Guru dan Orang Tua)*, Yogyakarta, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014. hlm, abstrak

tersebut adalah dengan nasehat, cerita, dan keteladanan orang tua yang dilakukan dalam kesehariannya.⁹

4. Penelitian Tri Mulat pada tahun 2012 tentang Penanaman Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini pada PAUD Berbasis Agama dan Umum, yang merupakan studi kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kasatriyan Wates, PAUD Kuncup Mekar Lendah, dan PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Nilai-nilai agama yang ditanamkan pada PAUD yang berbasis agama Islam dan Umum adalah nilai keimanan, nilai keteladanan, nilai cinta kasih sesama, dan nilai kebersamaan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, pembiasaan, tanya jawab, bernyayi, bermain, demonstrasi, keteladanan, karya wisata, dan sosiodrama. Dengan memperhatikan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai dan strategi pengembangan nilai pada masing-masing lembaga, maka strategi pengembangan yang digunakan lebih terfokus menggunakan strategi transinteral.¹⁰

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas karena dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bentuk kerjasama dan peran yang dilakukan antar guru dan orang tua di MI Dawung Tegalrejo Magelang untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak.

⁹ Mahya, *Peranan Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Anak di Taman Kanak-kanak Raudhatul Athfal Caturtungghal, Depok, Sleman, Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006. hlm, abstrak,

¹⁰ Tri Mulat, *Penanaman Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini pada PAUD berbasis Agama dan Umum*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), vii.

E. Kerangka Teoritik

1. Peran

Dalam Kamus Bahasa Indonesia peran adalah pelaku sebagai tokoh dalam sandiwara dan sebagainya, sedangkan peranan adalah tugas untuk melakukan kewajiban peran. Sedangkan yang dimaksud peran disini adalah pelaku menjalankan tugas atau tugasnya guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang.

Kerjasama adalah suatu usaha antara orang perorangan atau kelompok manusia diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerja sama atau hubungan yang erat antara sekolah (guru) dan keluarga (orang tua). Dengan adanya kerja sama itu, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya, dan sebaliknya guru juga dapat memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orang tua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya dan guru dapat mengerti lingkungan anak didiknya.

Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.¹¹

Adapun cara mempererat hubungan kerja sama antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua) antar lain: Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru, mengadakan surat- menyurat antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua), adanya daftar nilai (rapor), mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak, mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.¹²

Kita tidak bisa mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masih bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Sejak bangun tidur sampai tidur lagi, anak akan menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹³

a. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Kegiatan pembelajaran bukan saja tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua peserta didik. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi peserta didik terutama seorang ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah mula-mula anak menerima pendidikan. Sekolah dan guru hanyalah sekedar membantu orang tua dalam mendidik anak-anak. Muhammad Ali Hasyimi mengemukakan

¹¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 126-127.

¹² Ibid, 128.

¹³ Jhalhaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 215.

bahwa Islam menjadikan orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak- anaknya secara menyeluruh termasuk pada pembentukan diri yang salih, tegak di atas akhlak mulia.¹⁴

Pada banyak keluarga, ayah dan ibu memegang peranan penting terhadap anak-anaknya. Ayah dan ibu masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengasuh dan membimbing anak serta memberikan pendidikan kepada mereka.

Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan secara pedagogis keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.¹⁵

Ibu merupakan orang yang paling penting dalam pendidikan anaknya karena sejak sejak dalam kandunganlah si anak sudah bisa mengerti apa yang dilakukan oleh ibu. Dan ketika sudah lahir ibulah yang selalu ada di sampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya

¹⁴ Muhammad Hali hal-Hasyimi, *Syahsiatu hal-Muslim kamaa Yashughuha hal-Islam fii hal-Kitab wa hal-Sunnah*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Jadi Diri Muslim* (Jakarta: Pustaka hal-Kautsar,2001), 96.

¹⁵ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dhalam Membantu Anak Penanaman Disiplin Diri* (Cet. 1;Jakarta: Rineka Cipta,2000), 17.

merupakan pendidikan dasar dan utama karena ibu merupakan madrasah utama bagi seorang anak. Maka dari itu seorang ibu hendaklah berpendidikan tinggi dan hendaknya bijaksana dan pandai dalam mendidik anak-anaknya. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya, peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Sumber dan pemberi kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pembimbing dalam segi emosional.

Adapun tugas dan tanggung jawab di dalam keluarga, ayah mempunyai peranan dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah:¹⁷

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar

¹⁶ M. Nghalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 82.

¹⁷ *Ibid*, 83.

5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan

6) Pendidik dari segi-segi rasional.

Pendidikan dalam keluarga memberikan peranan yang sangat berarti dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam proses penanaman spiritual anak. Sebab di lingkungan inilah anak pertama kali menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan kepadanya. Sehubungan dengan itu, Abdullah Nisih 'Ulwan mengatakan bahwa masa-masa tersebut pendidikan keimanan bagi anak mulai ditanamkan, dan diberi pemahaman tentang rukun-rukun Islam, serta diajarkan tentang dasar-dasar syariah.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya pemeliharaan diri dari segala apa yang dapat membahayakan yang berupa nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

b. Peranan Guru Terhadap Pendidikan Anak

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan sangat penting. Perilaku guru dalam proses pembelajaran, dapat memberi

¹⁸ Abdullah Nisih Ulwan, *Tarbiyyah hal- A wild fii hal-Islam*, Jilid I (Cet.I; Mesir:Dar hal-Shalim li hal-Nasyr wa hal-Tawzi',2004), 157.

pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian peserta didiknya.¹⁹

Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat memberikan pengaruh baik kepada peserta didiknya. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam penanaman perilaku anak. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan saat meninggal masih membutuhkan orang lain. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Demikian pula dengan peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan diri ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan besar terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan agama di suatu lembaga pendidikan, bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi jiwa keagamaan pada anak. Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada bagaimana penanaman kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Dalam hal ini secara umum guru mempunyai tanggung jawab untuk mengubah sikap dan perilaku anak didiknya agar kelak menjadi anak yang berkepribadian luhur.

¹⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Berbasis Integrasi dan Kompetensi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 164.

2. Penanaman Nilai-nilai Agama

a. Pengertian Penanaman

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapat imbuhan *me* dan *kan* menjadi “menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, memelihara, perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya.²⁰

Penanaman nilai merupakan bagian dari proses pendidikan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Penanaman nilai juga merupakan salah satu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai sendiri berarti penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang.²² Dalam pendidikan nilai,

²⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widyakarya, 2005), 524.

²¹ Bab 1 Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 2.

²² Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Halfabeta, 2009), 12.

pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan pada penanaman nilai-nilai sosial anak didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, perbuatan, cara menanam(kan).²³ Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan, memasukkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses atau caranya, perbuatan menanamkan.²⁴

Dalam psikologi, istilah nilai mengandung makna yang erat kaitannya dengan suatu perasaan dan keyakinan. Jadi sifatnya sangat akrab. Dalam hubungan ini Zakiyah Darajat mendefinisikan nilai sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria, dan perilaku.²⁵ Menurut Rohmad Mulyana, nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.²⁶

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bhalai Pustaka, 1990), 895.

²⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bhalai Pustaka), 690.

²⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 260.

²⁶ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 1.

menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Sedangkan dalam Islam pada hakikatnya nilai adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Jadi Islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku.²⁷

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata *al-Diin*, *religi* (*religare*) dan agama. *Al Diin* (Semit) berarti Undang-Undanga atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) berarti mengumpulkan dan membaca, dan *religare*

²⁷ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 22.

berarti mengingat.²⁸ Sedangkan agama, terdiri dari dua kata, a yang berarti tidak dan gama yang berarti rusak. Jadi keberadaan agama diharapkan dapat menuntun manusia agar tidak rusak dan memperoleh kebahagiaan serta ketentraman lahir batin.²⁹

Kaum sosiolog mendefinisikan agama sebagai “suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh para penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayai dan digunakan untuk mencapai keselamatan diri mereka dan masyarakat secara luas”.³⁰

Agama pada intinya adalah ikatan. Karena itu agama itu mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia.³¹

Penanaman nilai agama adalah proses atau caranya, perbuatan menanam(kan) konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama adalah usaha sadar seorang

²⁸ Jhalhaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), 12.

²⁹ Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2000), 12.

³⁰ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000), 34.

³¹ Jhalhaludin, *Psikologi....*, 12.

pendidik dalam menanamkan seperangkat keyakinan yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran yang bersumber pada ajaran agama Islam pada anak didiknya agar memiliki kesadaran dan tanggungjawab terhadap pengembangan potensinya.

Pengembangan nilai-nilai agama berkisar pada kegiatan hidup sehari-hari. Secara khusus penanaman nilai-nilai keagamaan anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian atau budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai kemampuan anak. Dengan demikian, maka hasil yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama pada anak jenjang ini adalah menumbuhkan rasa agama dalam kepribadian anak dan terbentuknya dasar nilai moral yang baik, serta mulai terbina sikap positif terhadap agama. Kegiatan pendidikan agama pada masa ini dikembangkan lebih banyak bersifat pengenalan, latihan dan pembiasaan. Kemampuan daya pikir anak belum memungkinkan untuk berfikir abstrak secara mendalam.

Sedangkan yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai agama disini adalah bagaimana menanamkan yang berarti menaburkan ajaran, paham serta memasukkan nilai-nilai agama untuk meningkatkan budi pekerti anak, agar dapat membentuk suatu kepribadian yang diwarnai akhlak mulia.

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan agama Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Quran dan Sunnah.³² Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan agama Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni al-Quran dan as-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat. Hal ini sebagaimana pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi al-Quran dan al-Hadis menjadi pondasi, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdiri pendidikan.³³

Menurut Zakiyah Darajat tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.³⁴ Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya diman individu hidup.³⁵

³² Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 28.

³³ Ahmad D. Rimba, *Pengantar Filsafat Pendidik*, (Bandung: hal-Ma'arif, 1989), 21.

³⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, 29.

³⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), 159.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut Mahmud Yubus adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.³⁶

Muhammad Athiyah al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.³⁷

Sedangkan menurut Imam Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁸ Menurut Jalal sebagaimana dikutip Maragustam, bahwa tujuan pendidikan Islam yang merujuk pada sumber aslinya al-Quran yang

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Khalam Mulia, 2004), 1.

³⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj.* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), 1.

³⁸ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), 13.

mengutip QS. Adz-Dzariyat (51): 56, al-Baqarah (2):21, al-Anbiya' (21):25, dan an-Nahl (16):36.³⁹ Dari beberapa ayat tersebut beliau menyimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan dalam Islam adalah mempersiapkan manusia 'ubudiyah, atau mengabdikan dirinya hanya kepada Allah SWT. Ibadah itu mencakup segala amal, pikiran, atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah SWT.

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, dapat dijelaskan bahwa semua tujuan dikembalikan kepada dua pokok yaitu pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia dapat menjalankan fungsinya untuk 'ubudiyah dan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi sesuai dengan apa yang sudah digariskan oleh Tuhan yakni dalam batas-batas taqwa.⁴⁰ Manusia akan dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah apabila manusia mampu mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya baik dimensi material (jasmani) maupun dimensi immaterial (akal, ruh atau hati, dan nafs).

d. Materi Penanaman Nilai-nilai Agama

Islam adalah suatu agama terpadu, universal, dan lengkap yang disampaikan oleh para Nabi sejak Nabi Adam as dan disempurnakan oleh

³⁹ Maragustam, *Pendidikan Syeikh Nawawi hal-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2002), 73.

⁴⁰ M. Quraisy Shihab, *Membumikan hal-Quran, Fungsi Wahyu dhalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992),173.

Rasullah saw.⁴¹ Islam mengajarkan bahwa setiap individu dilahirkan dalam keadaan fitrah(suci). Sifat dasar suci ini adalah suatu kesadaran mendalam yang tertanam dalam hati setiap manusia akan keesaan Tuhan (tauhid) untuk mengembalikan sifat kesucian dan wujud awalnya. Manusia dituntut untuk melakukan rangkaian ritual tertentu, yang pada dasarnya adalah usaha pendekatan diri kepada Tuhan untuk mendapatkan anugerah pengampunan, pensucian, dan rahmat.⁴²

Agama Islam terdiri dari tiga komponen utama, yaitu aqidah (keimanan) dengan dasar enam rukun iman, syari'ah (ibadah) dengan dasar rukun Islam yang meliputi ibadah wajib yang dirinci dalam fiqh, dan akhlak yang meliputi sikap-sikap etis. Ketiga komponen ini sesuai dengan ketiga keyakinan dan sikap religius pribadi, yaitu iman, Islam, dan ihsan yang terintegrasi satu sama lain.⁴³

1) Nilai Keimanan

Iman adalah kepercayaan yang terhumam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan ragu, serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap, dan aktivitas keseharian. Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.⁴⁴ Pendidikan keimanan termasuk

⁴¹ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2008), 153.

⁴² Halwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dhalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), 279.

⁴³ Bambang Sugiarto, et.al, *Agama Menghadapi Zaman*, (Jakarta: APTK, 1992), 76.

⁴⁴ Zaenudin, et.al, *Seluk Beluk Pendidikan dari Hal-Ghazhali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 97.

aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian pertama dan utama dari pendidik. Memberikan pendidikan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya, iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Allah SWT berfirman dalam al-Quran surat Luqman ayat 13 yang artinya:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran padanya: Hai anakku janganlah kamu mempersejutukan Allah benar-benar merupakan kedzaliman yang besar.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah atau keimanan harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena al-Quran telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah SWT kepada kita agar dipegang secara erat.⁴⁵

Pembentukan iman harus diberikan kepada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan kepada anak dengan cara:

- a) Memperkenalkan nama Allah SWT dan RasulNya.
- b) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c) Memperkenalkan kemahaagungan Allah SWT.

Dengan ditumbuhkannya rasa keimanan pada peserta didik sejak usia dini diharapkan tidak mengalami pergeseran nilai-nilai keagamaan

⁴⁵ Muh. Yusuf, *Islam dhalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 17.

ketika menginjak usia dewasa. Iman atau biasa disebut juga sebagai aqidah atau tauhid umumnya berkisar pada rukun iman yang bersumber pada hadis Rasulullah saw:

“Dari Umar bin al-Khattab ra. Berkata pula: Beritahukanlah kepadaku mengenai iman?”. Rasulullah saw bersabda: “Engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya; hari akhir dan engkau percaya pula kepada qadha dan qadar yang baik maupun yang buruk...”. (HR. Muslim).⁴⁶

2) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan sebuah kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.⁴⁷ Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani Aqidah Islamiyah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan cara:⁴⁸

- a) Mengajak anak ke tempat ibadah,
- b) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah,
- c) Memperkenalkan arti ibadah.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat akan menambah

⁴⁶ Zainuddin Abi hal farj hal Baghdadi, *Jami' hal 'Ulum Wa hal Hikam*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t.), 21.

⁴⁷ Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (tt.p: Centrhal Media,tt), 33.

⁴⁸ N. Niphan Abdul Hhalim, *Anak Shhaleh Dambaan Keluarga, Cet. Ke-2*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2001), 119.

keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki semakin tinggi nilai keimanannya.

3) Nilai Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting bagi individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlak mereka. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya.⁴⁹ Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku dengan baik sesuai norma atau adab yang benar, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia kepada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah SWT yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.⁵⁰

Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman, ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika

⁴⁹ Didin Hafidhudin, *The Power Of Zakat, Studi Perbandingan Pengelolaan Zakat Asia Tenggara*, (Malang: UIN Malang Press), 3.

⁵⁰ Toto Suryana, Af, A,dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996),148-149.

dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti atauran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

e. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana yang bermaknaan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Bila metode, cara, teknik yang digunakan pada lembaga pendidikan tidak sesuai dengan proses pembelajaran maka tujuan pendidikan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah tidak akan berhasil.

Yang dimaksudkan dengan metode pendidikan disini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak. Menurut Muhammad Qutb, metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam setidaknya terdiri dari empat, yaitu: pendidikan dengan keteladanan (*uswatun khasanah*), pendidikan dengan nasihat (*mau'idhoh khasanah*), pendidikan dengan pembiasaan, dan pendidikan dengan hukuman (*punishment*).⁵¹ Beberapa metode tersebut dijelaskan sebagaimana berikut:

a) Metode Keteladanan

⁵¹ Muhammad Qutb, *Sisitem Pendidikan Islam, Terj. Shalim Harun*, (Bandung: Hal-Ma'arif, 1993), 329.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam lingkungan keluarga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Hal ini karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam segala tindak tanduknya dan sopan santunnya disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seseorang anak sering menjadi suatu gambaran kepribadian orang tuanya, baik dalam ucapan maupun perbuatannya.

Dalam konteks pendidikan anak, metode keteladanan harus dapat ditunjukkan dan dilakukan oleh setiap pendidik. Sebab, salah satu tanda dunia anak adalah semangatnya untuk meniru, meniru apa saja yang dilihatnya dan didengarnya. Tak heran jika anak-anak melakukan apapun seperti yang dilihatnya.

Peniruan merupakan perilaku dalam dunia anak-anak. Seiring dengan bertambahnya usia, pola peniruannya meskipun masih diwarnai, gerak dan kata-kata, mereka telah bisa menyaring dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan secara sederhana. Apa yang ditirukannya tidak hanya gerak semata, tetapi berkembang pada karakter dan personifikasi.⁵²

Oleh karena itu, ketika seorang pendidik menunjukkan sikap-sikap yang baik dalam kesehariannya, khususnya dalam kegiatan pembelajaran,

⁵² Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2001), 176.

baik perbuatan maupun ucapan, tentu secara otomatis akan ditiru oleh anak didiknya.

Dalam metode keteladanan ini ada dua macam cara, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja yaitu keteladanan dalam hal keilmuan, kepemimpinan, dan sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan sengaja yaitu keteladanan dengan memberikan contoh yang baik, misalnya melakukan shalat dengan benar.⁵³

b) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai anak benar-benar bisa memahaminya dan dapat ditanam dalam hatinya.⁵⁴ Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Adanya metode ini dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dhalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991),143.

⁵⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 166.

⁵⁵ *Ibid*, 167.

Untuk mendukung proses pembentukan kebiasaan bagi anak-anak, al-Ghazali mengemukakan beberapa prinsip yang perlu dilakukan oleh pendidik, yaitu:⁵⁶

- 1) Penggunaan dorongan dan pujian. Jika anak memperlihatkan sikap yang baik atau melakukan perbuatan terpuji, maka seyogyanya anak dipuji dan diberi hadiah yang menggembirakannya. Jika terjadi hal sebaliknya, anak berbuat tidak baik, maka pendidik perlu memberitahu kesalahan anak didik dan membimbingnya kepada perbuatan yang benar serta diperingatkan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- 2) Pemberian celaan yang bijaksana. Seorang pendidik tidak dibenarkan terlalu banyak mencela anak sebab akan menjadikan anak menganggap enteng celaan tersebut. Sebaiknya berikan celaan kadang-kadang saja, sehingga dapat memberi pengaruh atau bekas pada jiwanya.
- 3) Melarang anak untuk berbuat secara sembunyi-sembunyi. Anak tidak akan berbuat secara sembunyi-sembunyi kacuali karena menganggap perbuatannya itu adalah perbuatan buruk. Jika anak terbiasa berbuat demikian maka ia akan terbiasa berbuat buruk pula.
- 4) Melarang anak untuk membanggakan apa yang dimilikinya atau orang tua kepada teman-temannya. Hendaknya anak dibiasakan bersikap *tawadhu* dan menghormati setiap orang yang dipergaulinya serta sopan santun dalam berbicara.

⁵⁶ Muhammad 'Athiyah hal-Ibrasyi, *hal- Tarbiyah hal-Islamiyah wa Fhalasifatuha*, (Isa hal-Babi hal-Hhalabi wa Syirkah, 1969), 266-272.

5) Mengajari anak untuk bersikap suka memberi dan tidak suka meminta.

Anak perlu diberi pengertian bahwa sikap tamak dan rakus merupakan sikap buruk dan hina.

6) Melatih anak sikap kesabaran, ketaatan kepada orang tua, guru atau para pendidik, diajarkan ilmu agama dan amaliyahnya.⁵⁷

Dalam penanaman nilai agama akan lebih berhasil jika anak diberikan pengalaman langsung melalui pembiasaan, karena pada usia ini anak belum mengetahui yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, sebagai pangkal pendidikan, hendaknya sejak dilahirkan anak harus dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang bernilai religius.

Dalam melaksanakan pendidikan dengan pembiasaan ini haruslah diciptakan lingkungan kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan, dengan jalan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, sehingga perbuatan-perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Oleh karena itu anak harus dibiasakan melakukan latihan-latihan keagamaan, seperti shalat berjamaah, latihan membaca al-Qur'an, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua dan menyayangi sesama temannya dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Setelah anak terbiasa melakukan latihan-latihan secara terus menerus maka selanjutnya akan merasa ringan dalam melakukan

⁵⁷ Ibid, 266-274.

perbuatan yang baik, sehingga ketika anak menginjak dewasa nanti akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

c) Metode Nasihat

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang juga sangat penting. Metode ini merupakan metode yang penyampaiaanya menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehingga dalam mendidik anak-anak hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak. Karena di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.

Dengan metode nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Quran dalam menyerukan dakwah menggunakan berbagai metode, yang semua itu sebagai upaya untuk mengingat Allah serta menyampaikan nasehat dan bimbingan. Nasehat yang tulus akan memberikan bekas dan pengaruh yang dalam, jika memasuki jiwa yang jernih, hati terbuka dan akal yang bijak.

d) Metode Hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang merupakan reaksi dari pendidik terhadap perbuatan yang telah dilakukan peserta didik. Hukuman dapat dijadikan sebagai metode pendidikan sepanjang tidak membahayakan bagi anak. Hukuman diberikan atas perbuatan buruk atau

jahat yang dilakukan anak. Adapun maksud pemberian hukuman itu adalah agar anak koreksi diri, mau memperbaiki diri baik secara lahir ataupun batin, sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama. Hukuman diberikan apabila metode lain sudah bisa memberikan hasil.

Meski demikian Islam mengajarkan dalam memberikan hukuman kepada anak perlu memperhatikan hal berikut; 1. Jangan menghukum ketika marah, 2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak, 3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat anak, 4. Jangan menyakiti secara fisik, 5. Pemberian hukuman bertujuan untuk merubah perilaku sehingga menjadi baik.⁵⁸

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali dalam M. Abdul Qasem, metode yang digunakan dalam penanaman nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1. Metode pelatihan, cara ini dilakukan dengan latihan-latihan perbuatan yang bersumber dari akhlak mulia, dan 2. Metode peniruan, secara alamiah manusia memiliki sifat peniru. Ini merupakan watak seseorang yang bisa saja dipengaruhi oleh orang lain, baik dalam hal kebaikan ataupun keburukan. Artinya, jika seseorang bergaul dengan orang yang shalih dalam jangka waktu yang lama, tanpa disadari di dalam dirinya akan tumbuh kebaikan sebagaimana yang dimiliki oleh orang shalih tersebut.⁵⁹

⁵⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Figh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 21.

⁵⁹ M. Abdul Qasem, *Etika hal-Ghazhali*, (Bandung: Pustaka, 1988), 92-94.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelakunya. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶⁰ Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yaitu penulis menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam menganalisis data. Pendekatan ini digunakan karena dalam kerjasama akan menyebabkan suatu interaksi sosial antara dua lingkungan yang berbeda yaitu guru dalam lingkungan sekolah dan orang tua dalam lingkungan keluarga. Sehingga teori-teori yang digunakan sebagai acuan analisis data cenderung pada teori-teori sosial yang berkaitan dengan pendidikan.

⁶⁰ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.

3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah *purposive sampling*. Yang dimaksud *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁶¹

Dalam menentukan subyek, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan penulis, antara lain pengalaman responden, peran sertanya dalam organisasi di sekolah dan latar belakang pendidikan. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah:

- a) Kepala madrasah MI Dawung Tegalrejo Magelang.
- b) Guru MI Dawung Tegalrejo Magelang.
- c) Sebagian anak didik di MI Dawung Tegalrejo Magelang.
- d) Sebagian orang tua peserta didik.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan dengan sistematis, tentang gejala yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 96.

nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁶² Metode ini antara lain penulis gunakan untuk mengamati pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua dalam penanaman sikap dan perilaku dan permasalahan yang dihadapi oleh anak serta pelaksanaan kegiatan di sekolah.

b. Metode Wawancara Mendalam

Metode wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶³ Teknik ini digunakan untuk menggali data penunjang yang ditujukan kepada pendidik di MI Dawung Tegalorejo Magelang. Adapun dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan wawancara bebas dan terpimpin, artinya dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

c. Metode Dokumentasi

Dalam metode ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁴ Metode

⁶² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 109

⁶³ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 181.

⁶⁴ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), 23.

dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian, misalnya gambaran umum di MI Dawung Tegalrejo Magelang, kurikulum, data pendidik, data siswa, kegiatan-kegiatan yang diadakan, dan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran.

d. Trianggulasi

Dalam memeriksa keabsahan dan kevaliditasan data, penulis menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yang mana data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik sumber. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan dengan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkannya dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

⁶⁵ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian...*, 23-24.

5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan triangulasi. Dengan metode ini terdapat dua strategi:

- a) Derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola-pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis data seperti yang dikandung oleh data tersebut. Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*descrabel*) fenomena ataupun data yang didapatkan.⁶⁶ Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari obyek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian mengenai *Peran Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang* ini, secara

⁶⁶ Drajad Suharjo, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 12.

garis besar dibagi dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

Bab I berisi gambaran awal penelitian memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang dasar teori yang dapat mendukung penyusunan tesis ini. Yakni membahas teori pengertian peran guru dan orang tua, pengertian penanaman nilai-nilai agama, landasan dan tujuan pendidikan agama Islam, materi penanaman nilai agama, metode penanaman nilai agama, dan pengertian anak usia sekolah dasar.

Bab III berisi gambaran umum MI Dawung Tegalrejo Magelang yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, jabatan dan tugasnya, sarana dan prasarana maupun fasilitas yang dimiliki.

Bab IV membahas tentang mengenai hasil penelitian dan analisis mengenai peran guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang, nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang, dan hasil dari peran guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang.

Bab V bab penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan juga memuat rekomendasi bagi penelitian atau penulisan selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran guru MI Dawung Tegalrejo Magelang dalam menanamkan nilai-nilai agama tercermin dalam beberapa peran.
 - a. Peran pendidik; guru sebagai orang dewasa ia berperan menyampaikan aspek nilai dari setiap materi ajar atau bahkan setiap aktivitas belajar yang dialami oleh peserta didik.
 - b. Peran fasilitator; guru sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik memahami sesuatu lebih mudah karena eksistensi guru yang mampu memfasilitasi peserta didik belajar.
 - c. Peran informator; guru sebagai orang dewasa memiliki segudang informasi terkait ilmu yang bermanfaat untuk peserta didik, dan sekaligus menggali informasi dari peserta didik bahkan keluarga supaya peran fasilitator menjadi lebih baik.
 - d. Peran mediator; guru memiliki kemampuan sebagai perantara dan menjadi solusi atas berbagai permasalahan baik yang dialami oleh peserta didik ataupun keluarga.
 - e. Peran teladan; guru selalu menjadi contoh yang baik dalam berbagai urusan bagi semua warga madrasah terutama bagi peserta didik.

2. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama.
 - a. Orang tua sebagai sekolah pertama; keluarga adalah madrasah atau kampus pertama bagi anak, karena di keluarga lah pertama kali anak mengenyam pendidikan dari kedua orang tuanya, bahkan setelah sekolah di pendidikan formal pun, peran orang tua ini masih sangat dibutuhkan.
 - b. Orang tua sebagai pendidik; karena orang tua sebagai madrasah pertama dan utama, maka orang tua juga menjadi pihak yang mampu menyampaikan dan memahamkan aspek nilai kepada anaknya dan anggota keluarganya.
 - c. Orang tua sebagai teladan; anak membutuhkan sosok teladan baik di sekolah ataupun di rumah. Orang tua di rumah harus menjadi suri tauladan bagi anaknya.

3. Nilai- nilai agama yang ditanamkan pada anak di MI dawung Tegalrejo Magelang, yaitu:
 - a. Penanaman nilai-nilai Akhlak kepada sesama manusia melalui kegiatan senyum sapa dan salam, sebagai wujud ikhtiar harmonisasi kehidupan madrasah.
 - b. Penanaman nilai-nilai akhlak kepada Sang Khalik dengan selalu memulai dan mengakhiri pekerjaan dengan memohon doa kepada Allah Swt.
 - c. Penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan tanggungjawab dengan membiasakan presensi dan pembagaian jadwal pada setiap kegiatan

madrasah. peserta didik dibiasakan dengan tanggungjawab sesuai dengan kemampuan masing-masing.

- d. Penanaman nilai-nilai tanggung jawab syi'ar dan kebersamaan melalui tugas muadzin secara terjadwal dan melaksanakan shalat berjamaah di madrasah.
- e. Penanaman nilai-nilai peduli terhadap orang lain melalui kegiatan rutin infak di madrasah. melalui aktivitas ini, peserta didik dibiasakan menyisihkan uang jajannya untuk diinfakkan.
- f. Penanaman nilai-nilai peduli terhadap kebersihan lingkungan dengan cara menjadwalkan peserta didik untuk aktif melaksanakan piket kelas.

4. Metode penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh guru di MI Yakti Dawung Tegalrejo ditemukan beberapa metode dan orang tua dari peserta didik yang belajar di MI Yakti Dawung Tegalrejo, yaitu:

- a. Guru lebih cenderung menggunakan metode keteladanan, metode pemibiasaan dan metode hukuman.
- b. Orang tua peserta didik di rumah cenderung menggunakan dua metode; yaitu metode teladan dan metode reward (hadiah).

Metode yang digunakan oleh guru di madrasah dan orang tua di rumah pada prinsipnya memberikan fungsi komplek metode penanaman nilai-nilai keagamaan.

5. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Yakti Dawung Tegalrejo Magelang, yaitu:

a. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung

Tegalrejo Magelang, yaitu:

- 1) Keteladanan yang baik dan positif yang dicontohkan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah penelitian, mayoritas guru pengajar menimba ilmu di akademik Islam yang berbasis agama selain pernah mengenyam pendidikan di pesantren.
- 2) Kondisi masyarakat dan lingkungan yang kondusif serta religius yang dikelilingi dua pondok pesantren, masjid dan yayasan pendidikan anak yatim.
- 3) Adanya fasilitas keagamaan yang memadai.
- 4) Peran orang tua dan guru dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama dan memberikan materi tambahan di luar jam pelajaran.
- 5) Ketulusan doa dan keikhlasan orang tua mengantarkan putra-putrinya untuk menimba ilmu di madrasah tersebut yang bertujuan tidak hanya mengejar materi ilmu duniawi semata, namun juga memperdalam ilmu agama serta membentuk karakter akhlak mulia agar kelak dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara agamis.

b. Faktor penghambat penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung

Tegalrejo Magelang, yaitu:

- 1) Madrasah kurang sarana atau media yang lengkap untuk mengajarkan teori penanaman nilai-nilai agama.
- 2) Ruang kelas yang kurang luas mengingat jumlah murid yang fluktuatif.
- 3) Ruang perpustakaan yang kurang kondusif dan sudah rapuh atapnya.

- 4) Adanya guru yang kurang optimal dalam memotivasi siswa secara aktif dan kreatif dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang.
 - 5) Kultur masyarakat yang semakin beragam banyaknya pendatang di lingkungan madrasah dan disekitar pesantren untuk berbisnis atau berwirausaha dagang.
 - 6) Kemajuan teknologi dan komunikasi, dunia internet, informasi global, adanya Wi-Fi madrasah yang bisa diakses secara bebas.
 - 7) Kultur siswa yang berbeda tingkat kedewasaan dan pergaulannya antara siswa MI dengan siswa MTs serta SMK dalam satu lokasi menjadikan tantangan tersendiri, sehingga akan menimbulkan permasalahan yang kompleks pula.
 - 8) Tantangan yang berasal dari latar belakang (setting) siswa yang heterogen, baik dari daerah asal, status sosial, ekonomi, budaya keluarga dan lingkungannya, latar belakang pendidikan orang tua yang mempengaruhi pola pikirnya, kondisi orang tua, dan pekerjaan orang tua.
6. Hasil penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang, yaitu:
- a. Sikap dalam beribadah di rumah menjadi lebih baik dan teratur. Hal itu terjadi karen adanya perubahan pemahaman keagamaan pada anak sebagai hasil belajar di madrasah. Mereka melaksanakan salat lebih rajin, bahkan ada peserta didik yang mengajarkan orang tuanya doa-doa tertentu. Hal ini

menunjukan telah terjadinya perubahan yang besar pada diri anak/peserta didik, baik perubahan pola pikir ataupun perilaku. Setelah mengetahui wawasan keagamaan kemudian berpengaruh kepada sikap.

- b. Sikap terhadap orang tua dan keluarga telah mengalami perubahan yang sangat berarti. Anak lebih bisa diarahkan mau membantu pekerjaan orang tua dan semakin menghargai anggota keluarga.
- c. Anak mulai melakukan amar ma'ruf nahi munkar kepada orang lain di lingkungan sekolah maupun rumah sesuai dengan kadar dan kemampuannya sendiri.

B. Saran

Dalam rangka penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang, disarankan untuk guru, yaitu:

1. Masalah meningkatkan motivasi penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang tidak akan tercapai apabila dalam pribadi guru tidak terpancar kepribadian yang luhur. Jadi untuk meningkatkan motivasi penanaman nilai-nilai agama pada anak bisa meningkatkan motivasi belajar siswa seorang guru harus benar-benar beriman, bertaqwa, taat beribadah, bertingkah laku yang sopan dan menyenangkan, sebab seseorang tidak dapat menyuruh orang lain untuk berbuat sesuatu sedang ia sendiri tidak melakukannya.

2. Menguasai materi secara substansi pada setiap kelas sebagai dasar penanaman ilmu yang baik secara dogmatis sesuai jenjang pemahaman siswa dari latar belakang usia, psikologi atau psikis serta fisiknya.
3. Agar lebih kreatif dalam memberi inovasi pembelajaran terutama inovasi dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak agar siswa bisa lebih mengenal dan mempraktekan nilai agama dengan baik.
4. Hendaknya banyak memberikan dorongan kepada para siswa untuk bisa bersikap dan melaksanakan nilai-nilai agama baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.
5. Memberikan perhatian dan kesempatan yang sama pada semua siswa, terlebih siswa yang berkebutuhan khusus.
6. Meletakkan konsep dasar yang benar secara substansi kepada peserta didik, sehingga mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik atau siswa yang pada nantinya untuk mengembangkan evaluasi serta pembentukan karakter yang sesuai nilai-nilai agama yang sudah diajarkan.
7. Memperdalam pengetahuan secara kognitif dan performa siswa secara komprehensif integratif interkoneksi serta *enjoyfull learning* dalam kelas.
8. Mengeksplor siswa melalui diskusi, resitasi dan pengamatan langsung terhadap permasalahan yang dihadapi siswa untuk diajak berfikir kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- al Baghdadi, Zainuddin Abi al farj, *Jami' hal 'Ulum Wa hal Hikam*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t.
- al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Syahsiatu hal-Muslim kamaa Yashughuha hal-Islam fii hal-Kitab wa hal-Sunnah*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Jadi Diri Muslim* Jakarta: Pustaka hal-Kautsar, 2001.
- al-Ibrasyi, Muhammad 'Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, 1969.
- Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: AMZAH, 2007.
- Amsyari, Fuad, *Islam Kaffah Tntangan Sosihal dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006.
- Bab 1 *Pashal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 2000.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Darajat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bhalai Pustaka, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- El Mubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hafidhudin, Didin, *The Power of Zakat, Studi Perbandingan Pengelolahan Zakat Asia Tenggara*, Malang: UIN Malang Press.
- Halim, N. Nipan Abdul, *Anak Shhaleh Dambaan Keluarga, Cet. Ke-2*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Hamzah B. Uno, M.Pd, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hidayah, Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak, Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Ipah Saripah, "Peran Orang Tua dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah, *STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.10 No.2 Tahun 2016 ISSN 1978-8169.
- Keller, Light, D., , S., & Calhoun, C., *Sociology* New York: Alfred A. Knopf, 1989.
- Koyan, I Wayan, *Pendidikan Moral Lintas Budaya*, Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas, 2000.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Luis, Mawardi, *Evaluadi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2008.
- Macionis, J.J., *Society The Basic* New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1970.
- Mahya, *Peranan Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Anak di Taman Kanak-kanak Raudhatul Athfhal Caturtungghal, Depok, Sleman*, Yogyakarta, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Khalijaga, 2006.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.

- “-----“, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- “-----“, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam- Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Maragustam, *Pendidikan Syeikh Nawawi hal-Bantani*, Yogyakarta: Datamedia, 2002.
- Masyah, Syarief Hade dkk, *Mendidik Anak Lewat Cerita Dilengkapi 30 Kisah*, Jakarta: Mustaqim, 2003, edisi Revisi.
- Mubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Halfabeta, 2009.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Figh Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujib Abdul, usuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: KENCANA PREDANA MEDIA, 2006.
- Mulat, Tri, *Penanaman Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini pada PAUD berbasis Agama dan Umum*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Khalijaga, 2012.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-kanak*, Yogyakarta:Diva Press, 2009.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Naim, Ngainun, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2008.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Poerwodarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi ke-3, Diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa*, Yogyakarta: Media Presindo, 2000.

- Purwanto, Nghalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Purwanto, Setyoadi, *Pengembangan Lagu Model Sebagai Media Pendidikan karakter bagi Anak Usia Dini*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf, *Konsep Ibadah Dhalam Islam*, tt.p: Centrhal Media,tt.
- Qasem, M. Abdul, *Etika hal-Ghazhali*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. SalimHarun, Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada,2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Khalam Mulia, 2004.
- Rimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidik*, Bandung: hal-Ma'arif, 1989.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, M. Quraisy, *Membumikan hal-Quran, Fungsi Wahyu dhalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua dhalam Membantu Anak Penanaman Disiplin Diri* Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta,2000.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakrta: Bumi Aksara, 2006.
- Sugiharto, Bambang, et.al., *Agama Menghadapi Zaman*, Jakarta: APTK,1992.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Halfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Halfabeta,2004.
- Suharjo, Drajad, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, Yogyakarta: UII Press,2003.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widyakarya, 2005.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta: Inisiasi Press, 2001.

- Suharto, Toto dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Suryana, Toto, Af, A, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1996.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, cet. XVIII.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dhalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ulwan, Abdullah Nisih, *Tarbiyyah hal- A wild fii hal-Islam*, Jilid I Cet.I; Mesir: Dar hal-Shalim li hal-Nasyr wa hal-Tawzi', 2004.
- Yunus, Mahmud, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983.
- Yus, Anita, *Penilaian perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Yusuf, Muh., *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Zaenudin, et.hal, *Seluk Beluk Pendidikan dari Hal-Ghazhali*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsesi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 2005.
- Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Peketi Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



KEGIATAN BERDOA SEBELUM MEMULAI PELAJARAN

KEGIATAN SENYUM SAPA SALAM







KEGIATAN SHALAT DUHA BERJAMAAH



KEGIATAN SHALAT DUHUR BERJAMAAH



KEGIATAN HAFALAN SURAT PENDEK



KEGIATAN ZIARAH KUBUR



KEGIATAN BELAJAR MENGAJA

PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana pembelajaran di MI Dawung Tegalrejo Magelang?
2. Bagaimana teknik pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang?
3. Bagaimana pendidik mengintegrasikan nilai agama dalam kegiatan pembelajaran di dalam/luar kelas?
4. Bagaimana pendidik menanamkan nilai aqidah/keimanan kepada peserta didik?
5. Bagaimana pendidik menanamkan nilai ibadah kepada peserta didik?
6. Bagaimana pendidik menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik?
7. Apakah penanaman nilai agama yang dilakukan di MI Dawung Tegalrejo Magelang sudah dilaksanakan sebagaimana diprogramkan?
8. Bagaimana interaksi antara pendidik dan peserta didik?
9. Bagaimana kondisi ruang kelas?
10. Bagaimana kondisi fisik dan lingkungan?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH

Nama Madrasah : MI Yakti Dawung Tegalrejo Magelang
 Alamat Madrasah : Jl. Klopo Sindas Km 0,1 Koripan Dawung
 Tegalrejo Magelang Jawa Tengah
 Nama Guru : M. Harisudin, S. Pd.I

1. Bagaimana cara penanaman nilai keagamaan di MI Yakti Dawung?
2. Nilai keagamaan apa saja yang ditanamkan di MI Yakti Dawung?
3. Bagaimana peran guru dalam penanaman nilai agama di MI Yakti Dawung?
4. Bagaimana peran orang tua dalam penanaman nilai agama di MI Yakti Dawung?
5. Bagaimana bentuk implementasi pembinaan karakter dan akhlak siswa di madrasah ini?
6. Apakah ada kegiatan yang diselenggarakan oleh guru atau pihak madrasah dalam rangka memotivasi siswa dalam belajar?
7. Bagaimanakah penanaman nilai agama pada siswa di madrasah ini dalam pelaksanaannya yang bekerja sama dengan guru?
8. Bagaimana hasil dari penanaman nilai agama pada anak di MI dawung Tegalrejo Magelang?
9. Apa saran bapak untuk meningkatkan penanaman nilai agama?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Madrasah : MI Yakti Dawung Tegalrejo Magelang

Alamat Madrasah : Jl. Klopo Sindas Km 0,1 Koripan Dawung
Tegalrejo Magelang Jawa Tengah

Nama Guru : Eni Rahmawati, S.Pd.I, M.Pd.I

1. Nilai keagamaan apa saja yang ditanamkan pada saat pembelajaran?
2. Nilai keagamaan apa saja yang ada dalam materi pembelajaran?
3. Selain nilai keagamaan yang terdapat dalam materi, apakah ada nilai keagamaan lain yang diajarkan?
4. Bagaimana cara menanamkan nilai agama?
5. Karakter keagamaan seperti apa yang diharapkan tercermin/tertanam pada peserta didik di madrasah?
6. Sejauh manakah aplikasi siswa dalam menerima nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran dalam lingkungan akademik dan masyarakat?
7. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?
8. Apa tahapan yang akan dilakukan dalam membentuk karakter keagamaan pada peserta didik?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai agama pada peserta didik?
10. Bagaimana hasil dari penanaman nilai-nilai agama di MI Dawung Tegalrejo Magelang?
11. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

1. Apakah anda merasakan perkembangan keagamaan setelah sekolah di MI Yakti Dawung Tegalrejo Magelang?
2. Bagaimana sikap anak terhadap orang tua dan saudara (kakak/adik)?
3. Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam membantu sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?
4. Penanaman nilai agama apa saja yang ditanamkan orang tua?
5. Metode apa yang diterapkan dalam penanaman nilai agama pada anak?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Apakah bapak/ibu guru mengajarkan nilai keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar?
2. Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai keagamaan di rumah?
3. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan nilai keagamaan?
4. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai keagamaan di rumah?
5. Apakah kamu tetap melaksanakan nilai keagamaan yang sudah diajarkan guru di sekolah maupun di rumah dan di masyarakat?

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH

Nama Madrasah : MI Yakti Dawung Tegalrejo Magelang
 Alamat Madrasah : Jl. Klop Sindas Km 0,1 Koripan Dawung
 Tegalrejo Magelang Jawa Tengah
 Nama Guru : M. Harisudin, S. Pd.I
 Waktu Wawancara : Sabtu, 14 Juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana cara penanaman nilai agama di MI Dawung Tegalrejo Magelang?	Penanaman nilai-nilai agama di MI dawung Tegalrejo Magelang, dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan mbak, setiap harinya dilakukan pembiasaan hafalan surah pendek, dilanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, . kemudian ada kegiatan seperti jumat bersih, ziarah kubur, menginfakkan sebagian dari uang jajannya, menjenguk warga sekolah yang sedang sakit.
2.	Nilai karakter agama apa saja yang ditanamkan oleh MI Dawung Tegalrejo Magelang?	Nilai agama yang diterapkan di MI Dawung Tegalrejo Magelang ini, yang pastinya dapat membentuk karakter yang islami, berakhlak mulia, seperti menanamkan sifat jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun dan bertaqwa.
3.	Bagaimana peran guru dalam penanaman nilai agama di MI Dawung Tegalrejo Magelang?	Peran guru disini guru sebagai fasilitator, guru sebagai informator, guru sebagai mediator, guru sebagai teladan, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator.
4.	Bagaimana peran orang tua dalam penanaman nilai agama pada anak?	Peran orang tua disini yaitu membantu pihak sekolah (guru) menanyakan kembali (mereview pelajaran ketika di rumah dan memberi teladan kepada anak.
5.	Bagaimana bentuk implementasi pembinaan karakter dan akhlak siswa di madrasah ini?	Dengan memberikan keteladanan berakhlak yang baik yang dilakukan semua guru dan pihak sekolah.
6.	Apakah ada kegiatan yang diselenggarakan oleh guru atau pihak sekolah dalam rangka memotivasi siswa dalam belajar?	Pihak sekolah selalu menyampaikan kepada para guru untuk selalu memotivasi siswanya sukses dalam belajar
7.	Bagaimanakah penanaman nilai agama	Membiasakan menjalankan perintah

	di madrasah ini dalam pelaksanaanya yang bekerjasama dengan guru?	agama seperti membiasakan dan merutinkan shalat berjamaah Dhuha dan Dzuhur.
8.	Apa saran bapak untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang?	Harapan saya apa yang diajarkan guru melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler baik itu keagamaan atau kegiatan lainnya dapat meningkatkan kepekaan terhadap siswa, bahwa kehidupan mereka dihuni dari berbagai lapisan masyarakat serta menjadikan mereka menjadi anak yang sholeh dan sholehah, berbakti kepada orang tua dan bermanfaat.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Madrasah : MI Yakti Dawung Tegalorejo Magelang

Alamat Madrasah : Jl. Klop Sindas Km 0,1 Koripan Dawung
Tegalorejo Magelang Jawa Tengah

Nama Guru : Eni Rahmawati, S.Pd.I, M.Pd.I

Waktu Wawancara : Sabtu, 14 Juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Nilai keagamaan apa saja yang ibu tanamkan pada saat pembelajaran?	<p>Biasanya sebelum pembelajaran dimulai berdoa terlebih dahulu, hal ini untuk menanamkan rasa syukur kepada siswa.</p> <p>Nilai keagamaan yang ditanamkan yaitu menanamkan nilai keimanan kepada peserta didik, ya kadang sebelum pembelajaran dimulai saya sering bertanyasama anak-anak, “siapa yang tadi mengerjakan shalat subuh dan siapa yang tadi shalat dhuhanya datang terlambat?”. Saya berharap anak-anak dapat menjawabnya dengan jujur, dan saya bilang lagi sama anak-anak, “jawabnya harus jujur, yang tidak jujur Allah melihat siapa yang tidak jujur dan malaikat selalu mencatat semua perbuatan kita”. Hal ini menanamkan nilai keyakinan kepada peserta didik bahwa percaya akan adanya Allah.</p>
2.	Nilai keagamaan apa saja yang ada di dalam materi pelajaran?	<p>Yang ada dalam pembelajaran yaitu tadi mbak, ada materi tentang akhlak terpuji seperti bersifat berpendirian teguh, dermawan, optimis, qanaah, kemudian diajarkan bagaimana berakhlak di tempat ibadah, cara menghormati dan menyayangi sesama.</p>
3.	Selain nilai agama yang terdapat dalam materi, apakah ada nilai agama lain yang ditanamkan?	<p>Iya ada mbak, selain nilai yang selalu ditanamkan berpatokan sama akhlak terpuji. Saya selalu menanamkan kepada anak untuk</p>

		<p>berpakaian rapi, datang tepat waktu, bertutur kata yang sopan, dan itupun saya harus memberikan tauladan yang seperti itu, karena anak itu lebih cenderung masih meniru dan mencontoh apa yang dikatakan dan dilakukan gurunya. Selain itu ada pembiasaan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran yaitu membaca doa, pembiasaan mengucapkan salam saat mengawali pembelajaran. Dan sering juga saya menasehati anak-anak untuk mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan jika bertemu dengan guru, nasehat untuk bicara dan bertindak dengan memperhatikan sopan santun, serta nasehat meminta izin untuk menggunakan barang temannya.</p>
4.	Bagaimana cara ibu menanamkan nilai agama?	<p>Seperti yang dikatakan tadi mbak, dengan berbagai metode. Dengan metode keteladanan, saya selalu mencontohkan kepada anak-anak bersikap maupun bertutur kata dengan baik. metode pembiasaan, perhatian sama anak-anak dan memberikan hukuman yang mendidik kepada anak-anak apabila ada yang melakukan kesalahan.</p>
5.	Karakter keagamaan apa yang diharapkan tertanam pada peserta didik?	<p>Yang diharapkan dapat tercermin akhlakul karimah serta ngajinya bagus.</p>
6.	Sejauh manakah aplikasi siswa dalam menerima nilai-nilai agama dalam lingkungan akademik dan masyarakat?	<p>Sejauh ini sudah berjalan sebagaimana yang saya harapkan siswa sudah bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai agama yang saya tanamkan dalam diri mereka baik itu di sekolah, seperti anak bersikap sopan kepada guru, sopan kepada teman-temannya, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, jumat bersih, ziarah kubur.</p>

		Kalau di rumah yang saya tanyakan kepada orang tua yaitu anak mau melaksanakan shalat walaupun kadang shalatnya harus disuruh, bersikap sopan terhadap orang tua dan orang lain, mau melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau mushola.
7.	Metode apa saja yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak?	Macam-macam mbak, sesuai dengan materi, terkadang ceramah, kelompok, diskusi dan tanya jawab. Kalau untuk penanaman nilai agama saya memakai metode keteladanan, yaitu saya memberi contoh langsung terhadap anak dengan saya berperilaku baik, bertutur kata baik, saya juga mencontohkan infaq, shalat berjamaah. Saya juga memakai metode pembiasaan mbak, contohnya membiasakan kalau bertemu dengan guru maupun temannya membiasakan senyum, salam, sapa, pembiasaan pagi yang dilaksanakan madrasah ini juga banyak mbak kegiatannya. Saya juga memakai metode menasehati kepada anak yang salah saya tegur dan saya nasehati apa yang menjadi kesalahan anak, saya juga memakai metode hukuman mbak, ketika anak melakukan kesalahan saya memberi hukuman yang mendidik buat anak, contohnya ketika anak terlambat datang ke sekolah anak saya suruh hafalan surat-surat pendek, kadang saya juga menyuruh anak untuk tadarus.
8.	Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung tegalrejo Magelang?	Faktor pendukungnya yaitu Keteladanan yang baik dan positif yang dicontohkan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah penelitian, mayoritas guru pengajar menimba ilmu di

		<p>akademik Islam yang berbasis agama selain pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Kondisi masyarakat dan lingkungan yang kondusif serta religius yang dikelilingi dua pondok pesantren, masjid dan yayasan pendidikan anak yatim. Adanya fasilitas keagamaan yang memadai. Peran orang tua dan guru dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama dan memberikan materi tambahan di luar jam pelajaran. Ketulusan doa dan keikhlasan orang tua mengantarkan putra-putrinya untuk menimba ilmu di madrasah tersebut yang bertujuan tidak hanya mengejar materi ilmu duniawi semata, namun juga memperdalam ilmu agama serta membentuk karakter akhlak mulia agar kelak dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara agamis.</p>
--	--	--

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Madrasah : MI Yakti Dawung Tegalorejo Magelang

Alamat Madrasah : Jl. Klop Sindas Km 0,1 Koripan Dawung
Tegalorejo Magelang Jawa Tengah

Nama Guru : Emy Yuliaty S.Ag

Waktu Wawancara : Sabtu, 14 Juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Nilai keagamaan apa saja yang ibu tanamkan pada saat pembelajaran?	Nilai akhlaq, nilai ibadah, nilai aqidah, nilai akhlaq.
2.	Nilai keagamaan apa saja yang ada di dalam materi pelajaran?	Akidah akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Al Qur'an Hadits.
3.	Selain nilai agama yang terdapat dalam materi, apakah ada nilai agama lain yang ditanamkan?	Kedisiplinan dan Kejujuran.
4.	Bagaimana cara ibu menanamkan nilai agama?	Metode Pembiasaan dan metode keteladanan yaitu dengan cara berdoa sebelum mulai aktivitas, shalat dhuha, shalat dhuhur jamaah, serta memberi contoh sedekah, menjaga kebersihan diri dan lingkungan
5.	Karakter keagamaan apa yang diharapkan tertanam pada peserta didik?	Shalat berjamaah bersama keluarga, membiasakan berdoa sebelum aktivitas, hormat kepada orang tua.
6.	Sejauh manakah aplikasi siswa dalam menerima nilai-nilai agama dalam lingkungan akademik dan masyarakat?	Alhamdulillah mereka bisa mengaplikasikan sedikit demi sedikit, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
7.	Metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?	Keteladanan, apabila sedang kegiatan shalat berjamaah guru berada pada barisan paling depan. Pembiasaan, selalu mengajak siswa untuk berdoa di dalam semua aktivitasnya. Saya juga memakai metode nasehat mbak, yaitu apabila anak melakukan salah saya akan menasehati apa yang menjadi kesalahan anak tersebut dan ketika anak sudah dinasehati tidak mendengarkan saya menghukum anak sesuai dengan kesalahan

		yang diperbuat oleh anak, sebagai contoh ketika anak tidak ikut dalam shalat jamaah saya memberinya dia hukuman dengan dia harus shalat sendiri.
8.	Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung tegalrejo Magelang?	<p>Faktor Pendukung, berada dalam lingkungan pesantren besar sehingga anak-anak mendapatkan nilai agama yang sangat mendalam.</p> <p>Faktor Penghambat, kurangnya sarana dan prasarana, Masih ada beberapa orangtua yang tidak bisa mengawasi anak dalam kehidupan sehari-hari yang telah diajarkan di sekolah.</p>

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Madrasah : MI Yakti Dawung Tegalorejo Magelang

Alamat Madrasah : Jl. Klop Sindas Km 0,1 Koripan Dawung
Tegalorejo Magelang Jawa Tengah

Nama Guru : Umi Darurahmah S.Ag

Waktu Wawancara : Sabtu,14 juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Nilai keagamaan apa saja yang ibu tanamkan pada saat pembelajaran?	Akidah,Akhlaq,nilai keimanan, nilai ibadah.
2.	Nilai keagamaan apa saja yang ada di dalam materi pelajaran?	Fiqih dengan mengenalkan cara bersuci, shalat, zakat, puasa, haji.
3.	Selain nilai agama yang terdapat dalam materi, apakah ada nilai agama lain yang ditanamkan?	Adab dan moral dengan mengajarkan mencium tangan guru ketika bertemu,berziarah kubur setiap hari jumat pagi.
4.	Bagaiman cara ibu menanamkan nilai agama?	Memberi teladan dengan cara berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, membiasakan anak kalau bertemu dengan guru maupun temannya untuk senyum, salam, sapa.
5.	Karakter keagamaan apa yang diharapkan tertanam pada peserta didik?	Kejujuran serta bisa mengamalkan apa yang sudah diajarkan.
6.	Sejauh manakah aplikasi siswa dalam menerima nilai-nilai agama dalam lingkungan akademik dan masyarakat?	Tergantung dari anak dan dukungan orang tua juga.
7.	Metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?	Metode pembiasaan melalui: Hafalan,menghafal doa harian dan surat pendek. Metode kekeladanan yaitu Ibadah dengan shalat berjamaah,unjuk kerja,menulis ayat dan artinya untuk anak yang kurang secara verbal.
8.	Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung tegalorejo Magelang?	Faktor Pendukung,orangtua turut serta aktif dalam mengajarkan kepada anaknya,serta selalu croscek antara pihak sekolah dan orang tua. Faktor Penghambat,ada beberapa orang tua yang kurang peduli dengan anaknya.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Madrasah : MI Yakti Dawung Tegalrejo Magelang

Alamat Madrasah : Jl. Klop Sindas Km 0,1 Koripan Dawung
Tegalrejo Magelang Jawa Tengah

Nama Guru : Ana Asnawati S.Pd

Waktu Wawancara : Sabtu, 14 Juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Nilai keagamaan apa saja yang ibu tanamkan pada saat pembelajaran?	Akhlak dan adab serta keimanan, nilai ibadah dan nilai keimanan.
2.	Nilai keagamaan apa saja yang ada di dalam materi pelajaran?	Akidah Akhlaq, Qur'an Hadist, SKI, Fiqh.
3.	Selain nilai agama yang terdapat dalam materi, apakah ada nilai agama lain yang ditanamkan?	Hormat kepada orangtua dan guru serta sesama.
4.	Bagaimana cara ibu menanamkan nilai agama?	Memberikan pengarahan serta meneladankan kepada para siswa.
5.	Karakter keagamaan apa yang diharapkan tertanam pada peserta didik?	Bertaqwa kepada Allah SWT
6.	Sejauh manakah aplikasi siswa dalam menerima nilai-nilai agama dalam lingkungan akademik dan masyarakat?	Baik mbak, beberapa siswa mampu mengaplikasikan agama yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
7.	Metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?	Croscek materi, apa yang diajarkan pada hari sebelumnya di croscek hari sesudahnya apakah sudah dilaksanakan atau belum, saya menerapkan metode keteladanan dengan cara saya mencontohkan berperilaku maupun bertutur kata yang baik, selanjutnya saya juga memakai metode pembiasaan seperti yang diprogramkan madrasah ini dengan pembiasaan pagi, saya juga memakai metode nasehat, dengan cara saya menasehati anak untuk bisa mencontoh apa yang sudah saya contohkan, saya juga menerapkan metode hukuman apabila anak melakukan kesalahan saya

		menghukum anak tersebut, sebagai contoh anak tidak ikut shalat dhuha tetapi malahan dia bercanda di belakang saya menyuruh dia untuk shalat di paling depan.
8.	Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di MI Dawung tegalrejo Magelang?	Faktor Pendukung,dekat dengan pondok pesantren sehingga bisa saling melengkapi. Faktor Penghambat,minimnya buku penunjang siswa.

HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

Nama Madrasah : MI Yakti Dawung Tegalrejo Magelang

Nama Orang Tua : Fatchul Qorib

Nama Anak : Rahul Faris Ahmad

Waktu wawancara : Sabtu, 14 Juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah ibu/bapak merasakan perkembangan keagamaan pada anak setelah anaknya bersekolah di MI Dawung Tegalrejo Magelang?	Alhamdulillah ada mbak, ketika berada di rumah anak saya sudah melaksanakan shalat, ketika mendengar suara adzan langsung cepat-cepat ambil wudhu untuk shalat, anak saya selalu ingat pesan gurunya, bahwa shalat itu jangan sampai ditinggalkan, karena kalau sampai ditinggalkan dosa. Anak saya juga bilang tidak mau meninggalkan shalat. Meskipun terkadang masih ada juga yang tertinggal.
2.	Bagaimana sikap anak terhadap orang tua dan saudara?	Ya alhamdulillah sejauh ini masih baik-baik saja mbak, anak saya hormat sama orang tua, meskipun kadang-kadang masih sering membantah juga, maklumlah mbak namanya juga masih anak-anak yang masih perlu bimbingan dan nasehat.
3.	Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam membantu sekolah dalam penanaman nilai-nilai agama?	Tetap menjadi contoh yang baik buat anak-anak mbak, menjadi sekolah pertama buat anak saya, saya juga berperan sebagai pendidik anak-anak ketika mereka berada di rumah.
4.	Penanaman nilai agama apa saja yang ditanamkan orang tua?	Nilai aqidah dengan mengetahui tentang Allah dan RasulNya, nilai ibadah yaitu saya sudah mengajarkan anak ketika saya shalat jamaah di masjid anak juga saya ajak supaya anak tahu shalat, ketika saya tadarus anak juga berada di dekat saya supaya anak mendengarkan bacaan quran.
5.	Metode apa yang diterapkan dalam penanaman nilai agama pada anak?	Metode keteladanan mbak, saya mencontohkan shalat, ngaji, puasa, berbuat baik kepada sesama.

HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

Nama Madrasah : MI Yakti Dawung Tegalrejo Magelang

Nama Orang Tua : Ulfa

Nama Anak : Muhammad Daffi

Waktu Wawancara : Sabtu, 14 Juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah ibu/bapak merasakan perkembangan keagamaan pada anak setelah anaknya bersekolah di MI Dawung Tegalrejo Magelang?	Ada mbak, mereka rajin ke masjid dan mengaji tiap habis maghrib.
2.	Bagaimana sikap anak terhadap orang tua dan saudara?	Anak saya jadi lebih berbakti sama saya dan rukun sama kakaknya.
3.	Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam membantu sekolah dalam penanaman nilai-nilai agama?	Saya ajak mereka ke masjid tiap kali masuk waktu shalat
4.	Penanaman nilai agama apa saja yang ditanamkan orang tua?	Aqidah akhlak, menanamkan hukum syariat secara kuat.
5.	Metode apa yang diterapkan dalam penanaman nilai agama pada anak?	Dengan memberikan hadiah jika mau berjamaah dan ngaji secara tepat waktu, saya juga memberi hukuman pada anak saya kalau dia tidak shalat.

HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

Nama Madrasah : MI Yakti Dawung Tegalrejo Magelang

Nama Orang Tua : Nasibu Rizal

Nama Anak : Ghulam Hibrizi

Waktu Wawancara : Sabtu, 14 juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah ibu/bapak merasakan perkembangan keagamaan pada anak setelah anaknya bersekolah di MI Dawung Tegalrejo Magelang?	Saya ngrasakke banyak perubahan dalam segi pemahaman agamanya menjadi lebih luas.
2.	Bagaimana sikap anak terhadap orang tua dan saudara?	Anak saya senang membantu pekerjaan saya dan saling bantu dengan dengan saudaranya juga.
3.	Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam membantu sekolah dalam penanaman nilai-nilai agama?	Saya selalu mengingatkan tentang doa sehari hari sekaligus mengamalkannya.
4.	Penanaman nilai agama apa saja yang ditanamkan orang tua?	Aqidah, syariat dan adab.
5.	Metode apa yang diterapkan dalam penanaman nilai agama pada anak?	Dengan selalu mengajak bersama berdoa dan beribadah, saya juga mencontohkan anak untuk shalat berjamaah di masjid, selanjutnya saya juga memberi hukuman ketika anak saya tidak melaksanakan shalat.

HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

Nama Madrasah : MI Yakti Dawung Tegalrejo Magelang

Nama Orang Tua : Maryati

Nama Anak : Laila Hidayah

Waktu wawancara : Sabtu, 14 Juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah ibu/bapak merasakan perkembangan keagamaan pada anak setelah anaknya bersekolah di MI Dawung Tegalrejo Magelang?	Banyak sekali mbak, kadang malah anak saya yang mengajari saya doa doa tertentu.
2.	Bagaimana sikap anak terhadap orang tua dan saudara?	Tambah rukun dan sayang mbak.
3.	Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam membantu sekolah dalam penanaman nilai-nilai agama?	Saya tes tiap hari mengenai doa doa sehari hari dan ilmu agama yang lain.
4.	Penanaman nilai agama apa saja yang ditanamkan orang tua?	Ketauhidan, adab dan moral, syariat.
5.	Metode apa yang diterapkan dalam penanaman nilai agama pada anak?	Metodenya selalu bersama sama berdoa sebelum melakukan kegiatan, misal doa bareng ketika makan dan lainnya.

HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

Nama Madrasah : MI Yakti Dawung Tegalrejo Magelang

Nama Orang Tua : Laela Mubarakah

Nama Anak : Reza Pahlevi

Waktu Wawancara : Sabtu, 14 juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah ibu/bapak merasakan perkembangan keagamaan pada anak setelah anaknya bersekolah di MI Dawung Tegalrejo Magelang?	Anak saya jadi rajin ke masjid
2.	Bagaimana sikap anak terhadap orang tua dan saudara?	Bekti sama saya, kalau di suruh pasti nurut dan sayang sama adiknya ini.
3.	Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam membantu sekolah dalam penanaman nilai-nilai agama?	Saya selalu mengingatkan terus untuk shalat jamaah ketika sudah masuk waktu shalat.
4.	Penanaman nilai agama apa saja yang ditanamkan orang tua?	Syariat, akhlak, aqidah.
5.	Metode apa yang diterapkan dalam penanaman nilai agama pada anak?	Saya tes tiap hari dan kalau bisa saya kasih hadiah uang saku, saya juga membiasakan anak kalau mau berangkat sekolah atau pergi kemana saja selalu pamit dan salam sama orang tua.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Siswa : Rahul Faris Ahmad

Nama Orang Tua : Fatchul Qorib

Waktu Wawancara : Jumat, 27 Juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah bapak/ibu guru mengajarkan nilai keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?	Iya bu, bapak/ibu guru mengajarkan nilai keagamaan selama di sekolah. Setiap pagi sebelum belajar dimulai disuruh hafalan surat-surat pendek. Terus juga dibiasain shalat duha sama shalat duhur berjamaah.
2.	Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai keagamaan di rumah?	Iya bu, bapak saya mengajarkan dan mencontohkan sama saya ketika saya di rumah untuk shalat wajib berjamaah di mushola, bapak juga mencontohkan adzan dan menjadi imam dalam shalat, bapakku juga mengajarkan ngaji. Kalau ibu saya mengajarkan saya juga tapi ibu saya tidak serajin bapak saya dalam shalat jamaah di musola.
3.	Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan nilai keagamaan?	Bapak/ibu guru menanamkan nilai-nilai agama dengan mencontohkan untuk selalu berbuat baik sama siapapun, berkata dan berbuat jujur. Bapak/ibu guru juga selalu membiasakan saya dan teman-teman untuk selalu rajin shalatnya.
4.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai keagamaan di rumah?	Bapak mengajarkan dan mencontohkan sama saya ketika saya di rumah untuk shalat wajib berjamaah di mushola, bapak juga mencontohkan adzan dan menjadi imam dalam shalat, bapakku juga mengajarkan ngaji. Kalau ibu saya mengajarkan saya juga tapi ibu saya tidak serajin bapak saya dalam shalat jamaah di musola.
5.	Apakah kamu tetap melaksanakan nilai keagamaan yang sudah diajarkan guru di sekolah maupun di rumah dan di masyarakat?	Hehehe...ya gak mesti bu. Kadang saya kalau lagi rajin saya jamaah shalat di musola, kadang saya juga adzan. Tapi ya kadang saya gak shalat

		jamaah. Soalnya kalau saya lagi seneng main jadi lupa waktu bu.
--	--	---

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Siswa : Muhammad Daffi

Nama Orang Tua : Ulfa

Waktu Wawancara : Jumat, 27 Juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah bapak/ibu guru mengajarkan nilai keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?	Iya bu. Bapak/ibu guru mengajarkan nilai-nilai agama pada kami muridnya.
2.	Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai keagamaan di rumah?	Iya bu. Bapak/ibu ngajarin saya kalau di rumah.
3.	Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan nilai keagamaan?	Bapak guru ngajarin saya dan teman-teman untuk shalat duha dan duhur jamaah, pak guru juga ngajarin saya buat selalu menjaga kebersihan, ramah sama siapapun juga. Bapak/ibu juga juga selalu menyiapkan buku ketika mau pelajaran, bapak guru juga menyiapkan tempat untuk shalat berjamaah.
4.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai keagamaan di rumah?	Mama saya selalu mengingatkan kepada saya buat shalat dan ngaji, mama juga selalu ngomong kalau harus berbuat baik dan rukun sama adik-adik saya.
5.	Apakah kamu tetap melaksanakan nilai keagamaan yang sudah diajarkan guru di sekolah maupun di rumah dan di masyarakat?	Kalau di sekolah saya selalu melaksanakan apa yang sudah diajarkan guru, di rumahpun saya juga tetap melaksanakan nilai agama yang sudah diajarkan bapak/ibu guru dan bapak mama saya bu.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Siswa : Ghulam Hibrizi

Nama Orang Tua : Nasibu Rizal

Waktu Wawancara : Jumat, 27 Juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah bapak/ibu guru mengajarkan nilai keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?	Iya bu. Bapak/ibu guru mengajarkan nilai keagamaan sama saya dan teman-teman saat pelajaran berlangsung dan praktek.
2.	Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai keagamaan di rumah?	Iya bu bapak/ibu saya mengajarkan nilai keagamaan sama saya dan adek saya. Tapi bapak/ibu saya sibuk dengan pekerjaan mereka. Yang di rumah Cuma mbak im yang ngejaga saya sama adek. Mba im juga suka ngajarin saya.
3.	Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan nilai keagamaan?	Bapak/ibu guru menanamkan nilai agama dengan ngajari, bapak/ibu guru juga membiasakan setiap hari kalau bertemu sama guru dan teman-teman untuk senyum, menyapa dan ngasih salam. Trus sebelum pelajaran dimulai kita semua hafalan surat-surat pendek. Pas istirahat pertama kita juga jamaah shalat duha dan berjamaah shalat dzuhur. Bapak/ibu guru juga memberi informasi yang saya butuhkan yang berkenaan dengan penanaman nilai agama.
4.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai keagamaan di rumah?	Iya bu. Bapak/ibu saya ngajari saya shalat, mengingatkan shalat fardu.
5.	Apakah kamu tetap melaksanakan nilai keagamaan yang sudah diajarkan guru di sekolah maupun di rumah dan di masyarakat?	Iya bu. Kalau di sekolah saya selalu melaksanakan nilai keagamaan yang sudah ditetapkan bu guru. Tapi kalau di rumah kadang saya tidak shalat.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Siswa : Laila Hidayah

Nama Orang Tua : Maryati

Waktu Wawancara : Jumat, 27 Juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah bapak/ibu guru mengajarkan nilai keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?	Iya bapak/ibu guru mengajarkan nilai keagamaan di sekolah.
2.	Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai keagamaan di rumah?	Iya bu bapak kalih mae ngajarin nilai keagamaan.
3.	Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan nilai keagamaan?	Bapak/ibu guru menanamkan nilai agama di sekolah ngajarin shalat duha dan shalat duhur berjamaah, kalau hari jumat kita juga disuruh bersih-bersih lingkungan sekolah trus kita ziarah ke makam.
4.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai keagamaan di rumah?	Bapak kalih mae ngajari saya shalat, bapak mae juga ngajak saya shalat jamaah di musola. Mae juga selalu nganteri saya ngaji di pondok.
5.	Apakah kamu tetap melaksanakan nilai keagamaan yang sudah diajarkan guru di sekolah maupun di rumah dan di masyarakat?	Iya saya tetap melaksanakan nilai agama yang sudah diajarkan bapak/ibu guru baik di sekolah maupun ketika saya berada di rumah.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Siswa : Reza Pahlevi

Nama Orang Tua : Laela Mubarakah

Waktu Wawancara : Jumat, 27 Juli 2018

No	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah bapak/ibu guru mengajarkan nilai keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?	Iya bu. Bapak/ ibu guru ngajarin nilai agama di sekolah.
2.	Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai keagamaan di rumah?	Iya ibu saya mengajarkan nilai agama sama saya, kalau bapak saya wong tidak di rumah jadi gak mesti bapak saya ngajarin.
3.	Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan nilai keagamaan?	Bapak/ibu guru ngajarin saya shalat duha dan duhur berjamaah di sekolah, ibu guru juga ngajarin saya hafalan surat-surat pendek, ngajarin berinfahq.
4.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai keagamaan di rumah?	Ibu ngajari saya shalat dan mengingatkan untuk shalat kalau saya lupa belum shalat. Ibu juga ngebiasain saya untuk selalu baik sama temen-temen saya, menghormati orang tua.
5.	Apakah kamu tetap melaksanakan nilai keagamaan yang sudah diajarkan guru di sekolah maupun di rumah dan di masyarakat?	Kadang kalau di rumah gak mesti sh tapi kalau di rumah selalu.

CURRICULUM VITAE

Nama : Rizka Ayu Fadhillah,S.Pd.I
 Tempat dan tanggal lahir: Jakarta, March 12, 1990
 Alamat : Koripan 01/05,Dawung,Tegalrejo,Magelang 56192
 Mobile : 085 726 476 492

Riwayat Pendidikan

- ❖ 1994-1996 : TK/RA Al-Hikmah Murtirejo Kebumen
- ❖ 1996-2002 : MI Ma'arif Murtirejo Kebumen
- ❖ 2002-2005 : MTsN 2 Kebumen
- ❖ 2005-2008 : MAN 2 Kebumen
- ❖ 2008-2012 : Jurusan PBA fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- ❖ 2014-2018 : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PGMI konsentrasi PAI

Pengalaman Kerja

- ❖ SDIT Salsabila Dua Klaseman Yogyakarta
- ❖ STIH IBLAM Jakarta
- ❖ SD Muhammadiyah Semoya Yogyakarta